

# ANALISIS PENANGGULANGAN OVERTOURISM PADA DAYA TARIK WISATA PENGLIPURAN BANGLI GUNA MEWUJUDKAN SUSTAIBNABLE TOURISM

Made Novita Dwi Lestari<sup>1</sup>, Ni Putu Dian Utami Dewi<sup>2</sup>,

I Gusti Ayu Putu Novita Sari Paragae<sup>3</sup>

Sekolah Tinggi Agama Hindu Mpu Kuturan Singaraja<sup>1,2,3</sup>

novitadwilestari1186@gmail.com<sup>1</sup>, niputudianutami@stahnmpukuturan.ac.id<sup>2</sup>,

paragae.novita@gmail.com<sup>3</sup>

## Abstract

*Tourism is reported to be one of the sectors contributing significantly to the high volume of waste generated daily in Bali. Beaches in Bali are inundated with large amounts of waste, particularly plastic waste. The issue of overtourism, which poses a threat to the tourism industry and the quality of life for Bali's residents, has been acutely felt in one of Bali's premier tourist destinations, Penglipuran Village in Bangli Regency. The people of Penglipuran Village have recognized the dangers posed by overtourism in their community. The management has formulated and implemented various strategies to mitigate the impact of overtourism. This study employs a qualitative descriptive method. The discussion focuses on the overtourism phenomenon in Penglipuran Village, the positive and negative impacts experienced by the local community, and the identification of at least twelve strategies that Penglipuran Village has implemented to address overtourism. These strategies aim to achieve sustainable tourism. Four indicators of success have been identified from the strategies applied by Penglipuran Village in handling overtourism. In maintaining sustainable tourism in Penglipuran Village, addressing overtourism has become a critical focus to balance tourism growth with environmental preservation and the safeguarding of local culture. This research aims to analyze the strategies and measures taken to overcome overtourism in Penglipuran Village, Bangli, with the goal of achieving sustainable tourism.*

**Keywords:** Overtourism, Penglipuran Village, Sustainable Tourism

## 1. Pendahuluan

*Overtourism* merupakan kejadian berupa masuknya wisatawan dalam jumlah besar dan tidak terkoordinasi ke sebuah destinasi wisata dimana penduduk lokal atau wisatawan merasa bahwa keberadaan pengunjung telah membuat kualitas hidup masyarakat dan pengalaman berwisata para wisatawan menjadi buruk (Veríssimo, ddk., 2020). Dapat dilihat bahwa dengan adanya pengaruh besar industri pariwisata dapat berkaitan langsung dengan bertambahnya kerumunan berlebih dan tidak terkendali pada daerah yang menjadi tujuan wisata. Fenomena *overtourism* ini merupakan masalah serius yang terjadi

di berbagai destinasi wisata unggulan. Permasalahan terkait *overyourism* ini juga terjadi saat ini mulai terjadi dan terlihat nyata di Bali, dimana seperti yang disampaikan Nugraha (2022) bahwa Bali menghadapi permasalahan dari *overtourism* seperti alih fungsi lahan, krisis air bersih, sampah plastik dan keamanan dan ketertiban masyarakat.

Dengan adanya dampak nyata terhadap *overtourism* di Bali, pengelolaan pariwisata berbasis pada penanggulangan dampak-dampak negatif menjadi penting dalam membentuk strategi kedepannya demi eksistensi dan pariwisata berkelanjutan. Maka dari itu, terdapat hal-hal penting yang perlu menjadi perhatian dalam

menjaga kelangsungan industri pariwisata Bali agar dapat bertahan dan dinikmati oleh para generasi berikutnya. Terjaga dan terjaminnya keberlangsungan serta keberlanjutan industri pariwisata Bali tertuang dalam Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 5 Tahun 2020 tentang Standar Penyelenggaraan Kepariwisata Budaya Bali yang menyebutkan bahwa penyelenggaraan kepariwisataan Bali harus berdasarkan konsep perlindungan lingkungan alam dan budaya Bali secara berkelanjutan. Sistem industri kepariwisataan Bali pada hal ini ditekankan pada filosofi konsep *Tri Hita Karana* yang mana hal tersebut menekankan akan terwujudnya keharmonisan dalam mengupayakan pariwisata yang berkelanjutan dan lestari guna dapat dinikmati oleh generasi selanjutnya. Selain peraturan ini, keberlangsungan industri pariwisata yang mengedepankan konsep keberlanjutan juga tertuang dan diatur dalam Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Nomor 9 Tahun 2021 tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan yang menyebutkan bahwa pembangunan kepariwisataan harus bertumpu pada keanekaragaman, keunikan dan kekhasan budaya dan alam dengan tidak mengabaikan kebutuhan masa yang akan datang (Pariwisata & Indonesia, 2021). Sehingga, dari peraturan tersebut dapat terlihat bahwa arah perkembangan industri pariwisata Bali harus mengarah pada industri pariwisata berbasis konsep berkelanjutan yang mempertimbangkan dampak ekonomi, sosial dan lingkungan saat ini dan masa depan, memenuhi kebutuhan pengunjung, industri, lingkungan, dan masyarakat setempat serta dapat diaplikasikan ke semua bentuk aktifitas wisata di semua jenis destinasi wisata, termasuk wisata masal dan berbagai jenis kegiatan wisata lainnya.

Permasalahan *overtourism* yang menjadi ancaman bagi industri pariwisata dan kenyamanan kehidupan masyarakat Bali secara nyata telah dirasakan oleh salahsatu destinasi wisata unggulan, yaitu daya tarik wisata Desa Penglipuran yang berada di Kabupaten Bangli. Krisnayanti (2023) menyatakan bahwa Desa Penglipuran yang telah berhasil masuk jajaran desa wisata terbaik di dunia 2023 dihadapkan dengan permasalahan *overtourism*. Keberhasilan desa ini menjadi salahsatu desa wisata terbaik dunia menyebabkan desa ini dihadapkan kepada konsekuensi yang “bermata dua”. Pada satu sisi, dengan berkembang dan terkenal pariwisata pada Desa Penglipuran menyebabkan peningkatan kunjungan yang sangat drastis. Meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan diakui berdampak positif jika dilihat dari segi ekonomi. Namun, jika dilihat dari segi sosial budaya dan lingkungan, peningkatan kunjungan wisatawan akan berpotensi memberikan dampak negatif yang dapat merugikan masyarakat Desa Penglipuran (Krisnayanti, 2023). Krisnayanti (2023) menyatakan bahwa Desa Penglipuran sebenarnya hanya memiliki kapasitas 1.200 wisatawan per harinya. Namun, mulai 2022 Desa Penglipuran sudah dikunjungi oleh lebih dari 1.200 wisatawan, bahkan menyentuh angka 2.500 wisatawan saat weekend atau dua kali lipat kapasitas desa.

Berdasarkan hasil observasi awal yang telah dilakukan oleh peneliti, saat ini masyarakat Desa Penglipuran telah menyadari akan adanya bahaya akan fenomena *overtourism* yang terjadi di desa mereka. Mereka telah menyadari bahwa jika dibiarkan lebih lanjut dan tidak ditangani, *overtourism* yang terjadi akan dapat menyebabkan anak cucu mereka di Desa Penglipuran tidak dapat menikmati apa yang dihadirkan desa untuk masyarakatnya saat ini pada masa

selanjutnya. Untuk itu, pihak pengelola telah merumuskan dan menjalankan berbagai strategi guna mampu untuk menanggulangi dampak dari *overtourism* guna memastikan industri pariwisata di Desa Penglipuran ini berkelanjutan dan mampu dinikmati serta memberikan hasil positif bagi kehidupan seterusnya. Namun, strategi yang telah dirumuskan serta dilaksanakan oleh pengelola daya tarik wisata dalam mengatasi *overtourism* belum dianalisis dan didokumentasikan sebagai bahan refleksi daya tarik wisata lain yang berpotensi untuk mengalami permasalahan serupa. Maka dari itu, penelitian dengan judul “Analisis Penanggulangan *Overtourism* Pada Daya Tarik Wisata Penglipuran Bangli Guna Mewujudkan *Sustainable Tourism*” dilakukan guna mampu mengurai dan menyebarkan *best practice* yang dilakukan oleh Desa Penglipuran dalam menangani permasalahan serius yang dihadapi industri pariwisata terkait menjaga *sustainable tourism* dari dampak buruk *overtourism*.

Berdasarkan permasalahan penelitian yang telah disampaikan, terdapat empat rumusan masalah penelitian yang perlu untuk dianalisis secara mendalam. Adapun rumusan masalah tersebut diantaranya: Bagaimana fenomena *overtourism* yang terjadi di Desa Wisata Penglipuran? Bagaimana dampak *overtourism* terhadap pariwisata keberlanjutan di Desa Wisata Penglipuran? Apa strategi yang diterapkan untuk menanggulangi *overtourism* dan menjaga pariwisata keberlanjutan di Desa Wisata Penglipuran? Bagaimana keberhasilan dan hambatan strategi yang telah diterapkan untuk menjaga pariwisata berkelanjutan di Desa Wisata Penglipuran?

## 2. Metodologi

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Fossey (2002) berpendapat bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan pengembangan pemahaman tentang makna dan dimensi pengalaman kehidupan manusia maupun dunia sosial.

Objek pada penelitian ini adalah strategi penanggulangan *overtourism* pada daya tarik wisata penglipuran bangli guna mewujudkan *sustainable tourism*. Sedangkan, subjek penelitian dari penelitian ini adalah pengelola, masyarakat, dan segenap *stake holder* pada Desa Wisata Penglipuran, Bangli.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini ada 3 yaitu: Teori Community Based Tourism, Theory of Planned Behaviour dan Teori Sustainable Tourism

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif

## 3. Pembahasan

### 3.1 Fenomena *Overtourism* Yang Terjadi di Desa Wisata Penglipuran

Desa Wisata Penglipuran merupakan salah satu daya tarik wisata yang menjadi ikon pariwisata Kabupaten Bangli, Bali. Desa Penglipuran ini merupakan sebuah destinasi unggulan Bali yang memiliki daya tarik berupa budaya dan adat Bali yang masih sangat terjaga. Data yang telah berhasil ditemukan mengemukakan bahwa fenomena *overtourism* tersebut dijelaskan pada jumlah kunjungan wisatawan serta bagaimana fenomena *overtourism* tersebut

terjadi dan berkembang di Desa Penglipuran.

Awal perkembangan industri pariwisata yang ada di Desa Wisata Penglipuran mulai berkembang dari tahun 1990'an, tepatnya kunjungan para wisatawan dimulai dari tahun 1993. Pada masa awal perkembangan industri pariwisata tersebut, kunjungan masih didominasi kunjungan dari wisatawan lokal. Seiring dengan berjalannya waktu, pada tahun 2012-2017an kunjungan wisatawan mulai ramai dikunjungi. Pada awal perkembangan industri pariwisata terlihat jelas bahwa masyarakat belum terdampak akan adanya *overtourism*. Hal ini disebabkan karena pada awal perkembangan tersebut, jumlah kunjungan wisatawan masih tidak terlalu banyak. Disamping hal tersebut, masyarakat masih lebih menggantungkan perekonomian dari aktifitas pertanian, perkebunan, serta peternakan.

Berdasarkan data yang ditemukan, dapat dilihat pula bahwa pada masa saat ini, aktifitas industri pariwisata di Desa Penglipuran sudah sangat berkembang pesat. Saat ini, Desa Penglipuran merupakan salah satu destinasi wisata Bali yang memiliki kunjungan wisatawan yang sangat banyak. Jumlah kunjungan wisatawan ke Desa Penglipuran sudah melebihi kapasitas harian yang mampu menampung sekitar 2000 pengunjung perharinya. Kunjungan wisatawan ketika liburan sangat ramai. Hal ini memperlihatkan bahwa telah terjadi pempludakan kunjungan wisatawan yang menyebabkan Desa Penglipuran menjadisangat penuh sesak.

Kunjungan wisatawan yang mengunjungi Desa Penglipuran didominasi oleh wisatawan lokal sekitar 80% dan 20% lainnya merupakan wisatawan asing. Tingginya jumlah kunjungan wisatawan lokal dan asing tersebut bukan tanpa alasan. Alasan yang

menjadi pendorong para wisatawan memadati Desa Penglipuran adalah karena desa ini pernah menjadi desa terbersih nomor tiga di dunia yang dinobatkan oleh Green Destinations Foundation. Karena label tersebut, wisatawan lokal dan mancanegara menjadi penasaran akan kebersihan dari Desa Penglipuran ini. Selain itu, hal menjadi daya tarik utama dari desa ini adalah terkait dengan adat dan budaya yang masih dilestarikan oleh masyarakatnya.

### **3.2 Dampak *Overtourism* Terhadap Pariwisata Keberlanjutan di Desa Wisata Penglipuran**

Dampak terjadinya fenomena *overtourism* di Desa Penglipuran tidak dapat dihindari. Hal tersebut terbukti dari hasil temuan penelitian yang menunjukkan bahwa terdapat dua sisi dampak yang dirasakan oleh masyarakat Desa Penglipuran akibat adanya fenomena *overtourism* tersebut.

#### **3.2.1 Dampak Positif *Overtourism* Terhadap Pariwisata Keberlanjutan di Desa Wisata Penglipuran**

Dampak ekonomi yang dirasakan oleh masyarakat desa adalah dengan adanya kunjungan wisatawan yang membludak, masyarakat yang awalnya tidak memiliki pekerjaan dapat menggantungkan perekonomiannya dari pekerjaan yang muncul akibat aktifitas pariwisata ini. Masifnya kedatangan wisatawan ke Desa Penglipuran ternyata mampu untuk menyerap tenaga kerja dari desa untuk langsung mengelola desa wisata ini. Dalam hal ini, Desa Penglipuran sebagai daya tarik wisata unggulan yang dikunjungi ribuan wisatawan berfokus pada bagaimana aktifitas industri pariwisata tersebut mampu untuk menunjang kesejahteraan perekonomian warga desa. Derasnya perputaran ekonomi yang terjadi di

Desa Penglipuran tidak semata-mata diproyeksikan untuk mendapatkan keuntungan sebesar-besarnya oleh pihak pengelola, pemerintah, maupun *stakeholder* terkait lainnya. Melainkan, kegiatan industri pariwisata ini ditujukan untuk dapat secara berkesinambungan menguntungkan serta mensejahterakan parawarga Desa Penglipuran. Hal ini dibuktikan dengan para pekerja yang mengelola destinasi ini keseluruhannya merupakan warga asli desa.

Selain itu, dapat ditemukan pula bahwa dengan adanya aktifitas pariwisata yang sangat ramai mampu memberikan peluang bagi masyarakat desa untuk membuka *homestay* yang disewakan kepada para pengunjung. Dalam hal ini, pemerintah dan warga desa tidak memberikan investor luar untuk membangun berbagai akomodasi penunjang kegiatan pariwisata seperti penginapan, hotel, restoran, dan akomodasi penunjang lainnya. Hal ini disebabkan karena jika hal tersebut dibiarkan, maka lambat laun warga desa akan menjadi penonton saja dan tidak menikmati hasil dari ramainya kunjungan ke Desa Penglipuran ini. Ramainya kunjungan wisatawan ke Desa Penglipuran juga dapat memberikan kesempatan bagi para lansia untuk mencari penghasilan. Dalam kutipan wawancara tersebut dijelaskan bahwa dengan adanya kunjungan wisatawan yang sangat ramai, hal tersebut telah memberikan kesempatan bagi nenek-nenek atau para lansia untuk mendapatkan penghasilan dari berjualan makanan ringan di area Desa Penglipuran.

Selain berdampak positif kepada lapangan kerja bagi masyarakat, kehadiran industri pariwisata dengan membludaknya kunjungan wisatawan ke Desa Penglipuran juga memberikan dampak positif terhadap perekonomian

pemerintah desa dan warga desa secara umum. Pada petikan hasil wawancara tersebut dapat dilihat bahwa dengan ramainya kunjungan wisatawan ke Desa Penglipuran ternyata sangat membantu pemerintah desa dalam hal-hal yang berkaitan dengan pembangunan desa serta membantu dalam pelaksanaan upacara keagamaan yang memerlukan biaya yang besar. Sehingga, hasil temuan ini dapat mengungkapkan bahwa ternyata terdapat dampak positif *overtourism* terhadap pariwisata keberlanjutan di Desa Wisata Penglipuran. Hal ini bisa dilihat dari kegiatan industri pariwisata yang padat dan ramai ternyata memberikan dampak terhadap peningkatan kualitas hidup masyarakat desa yang tidak hanya dinikmati untuk saat ini saja, namun dipersiapkan untuk dinikmati oleh generasi selanjutnya.

### **3.2.2 Dampak Negatif *Overtourism* Terhadap Pariwisata Keberlanjutan di Desa Wisata Penglipuran**

Dampak negatif yang dirasakan oleh masyarakat terkait membludaknya kedatangan wisatawan untuk mengunjungi Desa Penglipuran dirasakan pada tujuh aspek, diantaranya aspek terganggunya aktifitas adat, jalan yang rusak, timbulnya kemacetan, resiko penularan penyakit, kenaikan volume sampah, sesak, serta rusaknya tanaman rumput di Desa Penglipuran. Dalam hal ini, aktifitas adat yang terganggu karena ramainya kunjungan wisatawan adalah terkait dengan upacara kematian warga desa yang diupacarai dengan adat istiadat setempat. Aktifitas kunjungan wisatawan ke Desa Penglipuran hampir tidak ada jeda libur, maka dari itu jika ada upacara kematian di desa, maka upacara tersebut tidak dapat dilakukan secara luasa. Jika masyarakat melaksanakan upacara tersebut ketika wisatawan ramai, maka upacara akan terkendala serta hal

tersebut juga akan mengakibatkan wisatwan terganggu selama berwisata di Desa Penglipuran.

Selain itu, dengan banyaknya wisatwan yang datang mengakibatkan pula munculnya kemacetan. Hal tersebut sangat sering terjadi ketika masa libur panjang dan akhir tahun. Para wisatawan biasanya akan datang membludak secara bersamaan. Hal tersebut mengakibatkan kemacetan panjang yang disebabkan akses masuk serta areal parkir yang terbatas yang sat ini dimiliki oleh Desa Penglipuran. Peningkatan resiko penularan penyakit oleh wisatwan kepada masyarakat ini disadari ketika adanya wabah pandemi COVID-19. Terlebih lagi, wabah tersebut ditularkan melalui interaksi sosial antar individu. Kegiatan pariwisata yang berlangsung di Desa Penglipuran saat ini secara keseluruhan mengandalkan kunjungan dan interaksi wisatwan dengan masyarakat desa sebagai daya tarik wisatanya. Sehingga, hal ini dirasa akan menimbulkan peningkatan resiko penularan penyakit yang mungkin saja ditularkan oleh wisatwan yang berasal dari beragam tempat di penjuru dunia.

Kehadiran wisatawan di Desa Penglipuran memunculkan masalah peningkatan volume sampah harian, baik itu sampah rumah tangga, sampah industri pendukung pariwisata, maupun sampah yang dibawa oleh para wisatawan. Dampak negatif lain yang muncul adalah sesaknya situasi lingkungan desa yang dipenuhi oleh para wisatawan. Ketika kunjungan wisatwan membludak, warga desa sulit untuk beraktifitas sehari-hari. Hal tersebut terjadi karena para wisatawan berdesak-desakan untuk menikmati keindahan di Desa Penglipuran. Selanjutnya, akibat dari dari sesaknya kerumunan wisatwan di Desa Penglipuran juga menyebabkan rumput yang ditata dan dipelihara dengan baik

oleh warga menjadi rusak atau bahkan mati karena diinjak oleh banyaknya wisatwan.

Banyaknya dampak negatif yang diakibatkan oleh kehadiran wisatwan yang banyak tersebut pada akhirnya tidak terlalu menjadi permasalahan serius bagi masyarakat di Desa Penglipuran. Hal ini terjadi karena dalam proses penelitian ditemukan bahwa masyarakat di Desa Penglipuran berada pada kondisi dimana mereka sangat menyambut baik kedatangan para wisatawan yang mengunjungi Desa Penglipuran.

### **3.3 Strategi Penanganan *Overtourism* Guna Mewujudkan Pariwisata Keberlanjutan di Desa Wisata Penglipuran**

#### **3.3.1 Pemerataan Lahan Parkir**

Strategi pertama yang diterapkan oleh Desa Penglipuran untuk penanganan *overtourism* adalah berupa pemerataan lahan parkir yang tersedia di Desa Penglipuran. Upaya atau strategi yang telah dilaksanakan oleh Desa Penglipuran adalah dengan cara mengelola kedatangan wisatwan melalui beberapa pintu masuk yang diarahkan pada pemerataan pemenuhan tempat parkir. Hal tersebut dilakukan untuk mengatasi kedatangan wisatwan yang terlalu membludak pada satu titik saja. Ketika ada pemerataan akses masuk dan parkir bagi para wisatawan, maka hal tersebut dapat pula memberikan peluang pemerataan bagi seluruh wilayah desa dalam hal penerimaan wisatwan. Jika akses masuk dan parkir hanya difokuskan pada satu tempat saja, maka hal yang terjadi adalah penumpukan wisatwan pada satu akses yang menyebabkan situasi menjadi sangat penuh dan sesak.

#### **3.3.2 Pembatasan Jumlah Wisatwan**

Strategi kedua yang diterapkan oleh Desa Penglipuran untuk penanganan *overtourism* pembatasan

kedatangan wisatawan untuk memasuki kawasan Desa Penglipuran merupakan strategi yang diambil untuk dapat menghentikan secara sementara tambahan kunjungan wisatawan ketika jumlah wisatawan yang sedang berada di kawasan. Desa Penglipuran sudah melebihi kapasitas maksimalnya. Biasanya hal ini dilakukan ketika kunjungan wisatawan membludak pada libur panjang dan liburan akhir tahun. Jika tidak diberlakukan strategi ini, kunjungan wisatawan yang banyak tidak akan mampu untuk ditampung oleh kapasitas maksimal yang dimiliki oleh Desa Penglipuran, baik itu pada area wisata maupun pada area parkirnya.

### **3.3.3 Pengalihan Kunjungan Ke DTW Lain**

Strategi selanjutnya yang diterapkan oleh Desa Penglipuran adalah berupa pengalihan kunjungan wisatawan ke daya tarik wisata lain yang berdekatan dengan Desa Penglipuran. Setelah dilakukan pembatasan kunjungan wisatawan yang akan memasuki kawasan Desa Penglipuran, selanjutnya pihak Desa Penglipuran memberikan arahan kepada rombongan wisatawan untuk mengunjungi beberapa daya tarik wisata lain yang berada tidak terlalu jauh dari Desa Penglipuran. Daya tarik wisata lain yang mungkin dikunjungi oleh para wisatawan adalah seperti Kintamani dan Tampak Siring. Hal ini bertujuan agar wisatawan yang sudah merencanakan untuk pergi mengunjungi Desa Penglipuran dapat menunggu mendapat akses masuk ke Desa Penglipuran sambil menikmati tempat wisata lain yang berdekatan.

### **3.3.4 Pelarangan Kendaraan Pada Area Desa**

Strategi keempat yang dilakukan oleh Desa Penglipuran adalah berupa pelarangan kendaraan bermotor untuk memasuki area desa. Ada beberapa poin penting yang dapat dibahas terkait dengan pengalaman wisata yang

menawarkan ketenangan dan kesunyian di area yang bebas dari kendaraan. Hal ini dapat memberikan pengalaman wisata yang unik di mana pengunjung dapat menikmati suasana tenang dan sunyi tanpa gangguan kendaraan. Wisatawan dapat merasakan kedamaian dan relaksasi yang sulit ditemukan di kawasan yang ramai dengan kendaraan. Ini juga bisa menjadi daya tarik khusus bagi wisatawan yang mencari tempat untuk bersantai dan menghindari kebisingan kota. Meskipun kendaraan bermotor dilarang, namun kendaraan bermotor telah disediakan fasilitas pendukung seperti parkir di luar area Desa Penglipuran.

### **3.3.5 Pengembangan DTW baru**

Strategi kelima yang dilakukan oleh Desa Penglipuran adalah dengan mengembangkan daya tarik wisata baru yang ada pada lingkungan dekat Desa Penglipuran. Ada beberapa poin penting yang dapat dibahas terkait pengembangan daya tarik baru untuk mengatasi masalah kepadatan pengunjung di lokasi wisata saat ini. Mengembangkan daya tarik baru bertujuan untuk mengurangi kepadatan pengunjung di lokasi wisata yang sudah ramai. Dengan adanya alternatif wisata, pengunjung akan memiliki pilihan lain sehingga keramaian dapat terdistribusi lebih merata. Saat ini pihak dari Desa Penglipuran sedang mengembangkan sebuah daya tarik baru di hutan bambu. Pengembangan ini bertujuan untuk menciptakan destinasi wisata yang menarik dan unik, yang berbeda dari yang sudah ada, sehingga dapat menarik pengunjung ke area tersebut.

### **3.3.6 Penanganan Rutin Sampah**

Strategi keenam yang dilakukan oleh Desa Penglipuran adalah dengan melakukan penanganan sampah rutin. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan. Berdasarkan wawancara tersebut, ada beberapa poin penting

yang dapat dibahas terkait dengan pengelolaan sampah yang dilakukan di Desa Penglipuran. Sampah diambil setiap hari untuk memastikan kebersihan dan kenyamanan lingkungan. Pengelolaan yang rutin ini membantu mencegah penumpukan sampah yang dapat menyebabkan masalah kesehatan dan lingkungan. Selain itu, sampah plastik dikumpulkan dan diserahkan kepada bank sampah. Bank sampah kemudian mengelola sampah plastik ini dengan cara mendaur ulang atau memanfaatkannya kembali, sehingga mengurangi jumlah plastik yang berakhir di tempat pembuangan akhir. Kerjasama ini tidak hanya membantu dalam pengurangan sampah plastik tetapi juga memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat, seperti kesempatan kerja dan penghasilan tambahan dari penjualan material daur ulang. Selain itu, sampah organik dibuang di kebun, kemungkinan besar untuk dijadikan kompos. Kompos dari sampah organik dapat digunakan sebagai pupuk alami yang meningkatkan kesuburan tanah dan mendukung pertanian berkelanjutan.

### **3.3.7 Pembatasan Pementasan Tarian Sakral**

Strategi ketujuh yang dilakukan oleh Desa Penglipuran adalah dengan melakukan pembatasan pementasan tarian sakral. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan. Tarian sakral dibedakan dengan jelas dari tarian yang dipentaskan untuk hiburan atau pertunjukan umum. Tarian sakral hanya dipentaskan dalam konteks upacara agama dan ritual keagamaan, bukan untuk pertunjukan komersial atau hiburan. Pembatasan ini dilakukan untuk menjaga kesucian dan keaslian tarian sakral. Tarian sakral dianggap memiliki makna spiritual yang mendalam dan hanya pantas dipentaskan dalam konteks yang sesuai,

yaitu upacara keagamaan. Pembatasan pementasan tarian sakral membantu dalam menjaga keaslian dan kemurnian budaya. Hal ini penting untuk memastikan bahwa makna dan nilai spiritual dari tarian tersebut tidak hilang atau terdegradasi karena komersialisasi. Dengan membatasi pementasan tarian sakral hanya untuk upacara agama, tradisi dan ritual keagamaan dapat dilestarikan dan diwariskan dengan benar kepada generasi mendatang. Pembatasan ini menunjukkan penghormatan terhadap kepercayaan dan praktik keagamaan lokal. Ini membantu memperkuat identitas budaya dan religius komunitas.

### **3.3.8 Penyesuaian Waktu Aktifitas Adat**

Strategi kedelapan yang dilakukan oleh Desa Penglipuran adalah dengan melakukan penyesuaian waktu aktifitas adat. Ada beberapa poin penting yang dapat dibahas terkait dengan pengaturan teknis pelaksanaan kegiatan adat tanpa merubahnilai-nilai atau tatanan adat. Salah satu aspek teknis yang dapat diatur adalah waktu pelaksanaan kegiatan adat. Dalam wawancara, disebutkan kemungkinan untuk mengatur kegiatan agar dilaksanakan pada waktu yang lebih sore. Hal ini bisa dilakukan untuk menyesuaikan dengan kondisi praktis atau kebutuhan tertentu tanpa merubah makna dan nilai-nilai adat yang mendasari kegiatan tersebut. Pengaturan teknis lainnya, seperti metode atau prosedur pelaksanaan, juga dapat disesuaikan. Namun, penyesuaian ini tetap dilakukan dengan menjaga substansi dan nilai-nilai adat tetap utuh.

### **3.3.9 Implementasi CBT**

Strategi kesembilan yang dilakukan oleh Desa Penglipuran adalah dengan melakukan implementasi konsep CBT. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan.



Berdasarkan wawancara tersebut, ada beberapa poin penting yang dapat dibahas terkait dengan pendekatan Community-Based Tourism (CBT) yang diterapkan dalam pengelolaan wisata. Community-Based Tourism (CBT) adalah model pariwisata yang melibatkan komunitas lokal dalam perencanaan, pengelolaan, dan manfaat ekonomi dari kegiatan wisata. Pendekatan ini bertujuan untuk memastikan bahwa masyarakat lokal menjadi pelaku utama dalam pengembangan pariwisata, bukan hanya sebagai objek. CBT berfokus pada partisipasi aktif dan pemberdayaan komunitas lokal. Ini mencakup pengelolaan wisata oleh masyarakat lokal, pengembangan keterampilan, dan peningkatan kesejahteraan ekonomi lokal. Masyarakat lokal dilibatkan dalam semua aspek pengelolaan wisata, mulai dari perencanaan, operasional harian, hingga pengambilan keputusan strategis. Hal ini memastikan bahwa manfaat ekonomi dan sosial dari pariwisata langsung dirasakan oleh masyarakat setempat. Dengan melibatkan masyarakat lokal dalam pengelolaan, peluang kerja dan sumber penghasilan baru tercipta. Ini membantu meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan mengurangi kemiskinan di komunitas tersebut. Selain itu, masyarakat lokal memperoleh manfaat ekonomi langsung dari pariwisata melalui pekerjaan dan peluang bisnis yang tercipta. Ini termasuk penjualan kerajinan tangan, makanan lokal, dan layanan pemandu wisata.

#### **3.3.10 Peningkatan Mutu SDM**

Strategi kesepuluh yang dilakukan oleh Desa Penglipuran adalah dengan melakukan meningkatkan mutu SDM. Ada beberapa poin penting yang dapat dibahas terkait dengan penanganan *overtourism* dan pengelolaan sumber daya manusia (SDM) unggul.

Penanganan *overtourism* memerlukan strategi yang melibatkan pengelolaan jumlah wisatawan, perbaikan infrastruktur, dan peningkatan kapasitas SDM lokal. Salah satu cara untuk menjaga SDM unggul adalah dengan memberikan kompensasi yang layak. Meningkatkan gaji karyawan dapat menjadi insentif agar mereka tetap bekerja di destinasi wisata dan berkontribusi pada penanganan *overtourism*. Memberikan pelatihan berkelanjutan kepada karyawan untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan mereka. Pelatihan ini mencakup manajemen pariwisata, layanan tamu, dan pengelolaan lingkungan. Selain itu, Menyampaikan informasi kepada SDM tentang peluang dan potensi perkembangan pariwisata di masa depan. Hal ini dapat memotivasi mereka untuk berkomitmen dan berkontribusi lebih baik.

#### **3.3.11 Pelarangan Kepemilikan Lahan Oleh Pihak Luar**

Strategi kesebelas yang dilakukan oleh Desa Penglipuran adalah dengan melakukan pelarangan kepemilikan lahan oleh pihak luar. Terdapat kebijakan penanganan *overtourism* yang melarang kepemilikan lahan oleh pihak luar atau investor di daerah tersebut. Kebijakan ini bertujuan untuk mengendalikan pertumbuhan wisata yang berlebihan dengan membatasi kepemilikan lahan oleh pihak luar atau investor. Hal ini dilakukan untuk mencegah perubahan cepat dalam struktur sosial dan ekonomi di daerah tersebut yang dapat berdampak negatif pada keberlangsungan lingkungan dan kehidupan masyarakat lokal. Larangan ini merupakan bagian dari strategi penanganan *overtourism* yang lebih luas, yang mencakup pengaturan jumlah wisatawan, pengembangan infrastruktur yang berkelanjutan, dan pemberdayaan masyarakat lokal dalam

pengelolaan pariwisata. Dengan mencegah kepemilikan lahan oleh pihak luar, kebijakan ini membantu mempertahankan karakter dan identitas budaya daerah tersebut. Masyarakat lokal dapat tetap memiliki kendali atas tanah mereka sendiri dan mempertahankan gaya hidup tradisional mereka. Membatasi kepemilikan lahan oleh pihak luar juga dapat mendorong pengembangan usaha dan industri lokal. Hal ini dapat meningkatkan perekonomian lokal dan memberdayakan masyarakat setempat secara ekonomi.

### **3.3.12 Penanaman Rumput Kembali**

Strategi kedubelas yang dilakukan oleh Desa Penglipuran adalah dengan melakukan penanaman rumput kembali. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan. Jika terdapat area dengan rumput yang mati atau rusak, langkah yang diambil adalah dengan menanam kembali rumput baru. Hal ini bertujuan untuk menjaga keindahan dan kesehatan area tersebut. Masyarakat lokal dilibatkan dalam proses ini dengan memberikan kesempatan untuk berpartisipasi dalam penanaman kembali rumput. Ini tidak hanya memberi mereka rasa memiliki terhadap area publik tersebut tetapi juga meningkatkan kesadaran akan pentingnya pemeliharaan lingkungan. Untuk masalah jalan yang rusak, langkah yang diambil adalah dengan mengusulkan kepada pemerintah daerah untuk memperbaikinya. Dengan mengusulkan perbaikan jalan kepada pemerintah daerah, hal ini menunjukkan keterlibatan aktif dalam pemeliharaan infrastruktur yang penting bagi kenyamanan dan keamanan masyarakat.

## **3.4 Keberhasilan Dan Hambatan Strategi Yang Telah Diterapkan Untuk Menjaga Pariwisata**

### **Berkelanjutan di Desa Wisata Penglipuran**

#### **3.4.1.1 Keberhasilan dalam Membatasi Kunjungan Wisatawan**

Strategi pengalihan parkir sebagai upaya untuk mengatasi masalah kepadatan atau kerumunan wisatawan di Desa Wisata Penglipuran, terutama saat kunjungan mencapai puncaknya. Strategi ini kemungkinan besar efektif pada hari-hari biasa atau saat kunjungan tidak terlalu ramai. Pada saat-saat seperti itu, pengalihan parkir dapat membantu mengurangi kepadatan lalu lintas dan kerumunan di area pariwisata. Namun, saat kunjungan mencapai puncaknya dan jumlah wisatawan sangat besar, strategi pengalihan parkir mungkin menjadi kurang efektif. Hal ini karena kendaraan wisatawan mungkin tetap akan mencari tempat parkir di sekitar area pariwisata, terlepas dari upaya pengalihan yang dilakukan. Selain pengalihan parkir, pengaturan jumlah wisatawan yang diterima setiap hari juga merupakan faktor penting. Dengan mengatur kuota kunjungan, pariwisata dapat lebih terkendali dan meminimalkan dampak negatif dari kepadatan yang berlebihan.

Strategi pengalihan parkir di Desa Wisata Penglipuran adalah langkah yang baik dalam upaya mengelola lalu lintas dan kerumunan wisatawan, terutama pada hari-hari biasa. Dengan mengalihkan parkir ke area yang lebih teratur dan jauh dari pusat keramaian, dapat membantu mengurangi kemacetan dan menciptakan lingkungan yang lebih aman dan nyaman bagi pengunjung. Namun, strategi ini mungkin tidak sepenuhnya efektif saat kunjungan mencapai puncaknya, di mana jumlah wisatawan sangat besar. Dalam situasi tersebut, perlu dipertimbangkan strategi tambahan seperti pengaturan kuota kunjungan, manajemen lalu lintas yang lebih ketat, dan peningkatan

infrastruktur pendukung seperti parkir tambahan. Dengan demikian, kombinasi berbagai strategi yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan spesifik Desa Wisata Penglipuran akan menjadi kunci dalam mengatasi tantangan pengelolaan pariwisata secara berkelanjutan.

#### **3.4.1.2 Keberhasilan dalam Menciptakan Keamanan Desa yang Kondusif**

Desa Penglipuran telah berhasil menciptakan lingkungan yang aman dan kondusif, yang merupakan faktor penting dalam mendukung keberlanjutan pariwisata di daerah tersebut. Keamanan adalah salah satu faktor kunci yang menentukan keberhasilan sebuah destinasi pariwisata. Dengan menciptakan lingkungan yang aman dan kondusif, Desa Penglipuran mampu meningkatkan daya tarik wisata dan mempertahankan minat wisatawan. Keberhasilan dalam menciptakan keamanan adalah prasyarat utama untuk menjaga pariwisata berkelanjutan. Dengan memberikan rasa aman kepada wisatawan dan masyarakat lokal, pariwisata dapat terus berkembang tanpa mengalami gangguan akibat konflik atau kejahatan. Lingkungan yang aman dan kondusif akan menarik lebih banyak wisatawan untuk mengunjungi Desa Penglipuran. Ini berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi lokal dan berkelanjutan. Melalui upaya menjaga keamanan desa, masyarakat Penglipuran membangun fondasi yang kokoh untuk pariwisata berkelanjutan. Wisatawan merasa nyaman dan aman dalam menjelajahi desa tersebut, sementara masyarakat lokal merasakan manfaat ekonomi dan sosial dari industri pariwisata yang berkembang. Oleh karena itu, keberhasilan Desa Penglipuran dalam menciptakan keamanan merupakan salah satu kunci utama dalam menjaga

keberlanjutan pariwisata di daerah tersebut.

#### **3.4.1.3 Terpencilnya Pariwisata Berkelanjutan**

Pendekatan yang diambil dalam pembangunan restoran di Desa Penglipuran, yang bertujuan untuk mempertahankan lingkungan hutan bambu yang menjadi ciri khas dari daerah tersebut. Pembangunan dilakukan tanpa merusak atau memotong bambu. Hal ini menunjukkan komitmen untuk mempertahankan ekosistem alami hutan bambu dan menghindari degradasi lingkungan. Pendekatan yang diambil dalam pembangunan restoran di Desa Penglipuran menekankan pada keberlanjutan lingkungan dan pelestarian ciri khas lokal. Dengan memanfaatkan ruang terbuka yang tidak memiliki pertumbuhan bambu dan membangun tanpa merusak lingkungan, Desa Penglipuran mengintegrasikan pembangunan pariwisata dengan pelestarian alam. Pendekatan ini tidak hanya menciptakan pengalaman wisata yang berkelanjutan tetapi juga mendukung pelestarian lingkungan alam yang menjadi warisan berharga bagi generasi mendatang.

Pengembangan pariwisata memberikan peluang baru bagi warga desa untuk membangun usaha di berbagai sektor pariwisata, seperti penginapan, restoran, tokosouvenir, dan warung makan. Hal ini membuka kesempatan bagi warga desa untuk mengembangkan kreativitas dan keterampilan mereka dalam bidang-bidang tersebut. Dengan memberikan peluang kepada warga desa untuk terlibat dalam industri pariwisata, pengembangan pariwisata di Desa Penglipuran telah berhasil memberdayakan ekonomi lokal. Ini sesuai dengan prinsip pariwisata berkelanjutan yang menekankan

pentingnya pemberdayaan ekonomi lokal dan redistribusi manfaat kepada masyarakat setempat. Dampak positif ini mencerminkan kesinambungan dalam pengembangan pariwisata. Dengan memberikan manfaat finansial kepada masyarakat lokal, Desa Penglipuran dapat mempertahankan keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan pelestarian budaya serta lingkungan.

#### **3.4.1.4 Desa Mendapatkan Berbagai Penghargaan**

Keberhasilan Desa Penglipuran dalam mengelola destinasi wisata yang tercermin dari penghargaan yang diterimanya. Desa Penglipuran berhasil melaksanakan manajemen yang efektif terhadap DTW-nya. Hal ini melibatkan pengelolaan infrastruktur, layanan wisata, kebersihan, dan pengalaman wisatawan secara keseluruhan dengan baik. Desa Penglipuran mungkin telah memperhatikan pentingnya melestarikan warisan budaya dan alam saat mengelola DTW. Upaya pelestarian ini mungkin termasuk pemeliharaan lingkungan, promosi dan penyelenggaraan acara budaya, dan keterlibatan masyarakat lokal dalam upaya pelestarian.

### **3.5 Hambatan Strategi Yang Telah Diterapkan Untuk Menjaga Pariwisata Berkelanjutan di Desa Wisata Penglipuran**

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, ditemukan bahwa terdapat setidaknya satu indikator hambatan dari strategi yang telah diterapkan oleh Desa Penglipuran dalam menangani *overtourism* yang ditujukan untuk mewujudkan pariwisata yang berkelanjutan. Visualisasi hasil penelitian terkait dengan keberhasilan strategi penanganan *overtourism* tersebut. Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa proses pengambilan keputusan di Desa

Penglipuran mungkin memakan waktu yang cukup lama, terutama ketika terkait dengan isu-isu yang berkaitan dengan *overtourism* dan kegiatan yang melibatkan berbagai pihak serta desa adat. Pengelolaan *overtourism* dan kegiatan pariwisata lainnya merupakan masalah yang kompleks dan memerlukan pertimbangan yang matang. Hal ini dapat melibatkan analisis dampak lingkungan, sosial, dan ekonomi serta konsultasi dengan berbagai pihak terkait. Keputusan yang diambil tidak hanya mempengaruhi Desa Penglipuran sendiri, tetapi juga melibatkan berbagai pihak lain seperti pemerintah daerah, lembaga pariwisata, dan masyarakat lokal. Koordinasi antarpihak ini membutuhkan waktu untuk memastikan bahwa keputusan yang diambil mencerminkan kepentingan semua pihak yang terlibat. Selain itu, keputusan yang signifikan mungkin juga perlu mendapatkan persetujuan dari desa adat. Proses ini melibatkan forum-forum rapat dan konsultasi yang membutuhkan waktu untuk memastikan kesepakatan bersama dan memenuhi prosedur tradisional.

### **4. Simpulan**

Dalam menjaga keberlanjutan pariwisata di Desa Penglipuran, penanganan *overtourism* telah menjadi fokus penting dalam menjaga keseimbangan antara pertumbuhan pariwisata dan pelestarian lingkungan serta budaya lokal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi dan langkah-langkah yang diterapkan dalam mengatasi masalah *overtourism* di Desa Penglipuran, Bangli, dengan tujuan mewujudkan *sustainable tourism* atau pariwisata berkelanjutan. Melalui pemahaman mendalam tentang tantangan yang dihadapi dan upaya-upaya yang dilakukan dalam mengatasi masalah *overtourism*, penelitian ini

bertujuan untuk memberikan wawasan yang berharga bagi pengembangan kebijakan dan strategi yang lebih efektif dalam menjaga keberlanjutan pariwisata di Desa Penglipuran dan destinasi pariwisata lainnya. Adapun kesimpulan dari penelitian ini, yaitu:

1. Fenomena *overtourism* terjadi di Desa Penglipuran dimana kunjungan wisatawan telah melewati kapasitas maksimal kunjungan wisatawan perhari.
2. Terdapat dampak positif dan negatif yang dirasakan oleh masyarakat terkait membludaknya kedatangan wisatawan untuk mengunjungi Desa Penglipuran
3. Ditemukan terdapat setidaknya dua belas strategi yang telah diterapkan oleh Desa Penglipuran dalam menangani *overtourism* yang ditujukan untuk mewujudkan pariwisata yang berkelanjutan, diantaranya adalah pemerataan lahan parkir, pembatasan jumlah wisatawan, pengalihan kunjungan pada DTW lain, implementasi CBT, penanaman rumput kembali, pelarangan kepemilikan lahan oleh pihak luar desa, penanganan sampah yang rutin, penyesuaian waktu aktifitas adat, pembangunan DTW baru, peningkatan mutu SDM, pembatasan pementasan tarian sakral, dan pelarangan kendaraan bermotor pada area desa.
4. Terdapat empat indikator keberhasilan dari strategi yang telah diterapkan oleh Desa Penglipuran dalam menangani *overtourism* yaitu keberhasilan dalam membatasi kunjungan wisatawan, keberhasilan dalam menciptakan keamanan desa yang kondusif, terciptanya pariwisata berkelanjutan, serta desa mendapatkan berbagai penghargaan. Sedangkan hambatannya berasal dari rantai koordinasi yang panjang.

## Daftar Pustaka

- Agniya, I. F., & Heryani, A. (2023). Pengaruh Implementasi Kebijakan Pengembangan Jawa Barat Selatan Terhadap Efektivitas Pengelolaan Objek Wisata Pantai Di Kabupaten Tasikmalaya. *Indonesian Journal of Education and Humanity*, 3(4), 33-40.
- Ajzen, I. (2006). Constructing a theory of planned behavior questionnaire.
- Andrianto, T., & Sugiana, G. (2016, May). The analysis of potential 4A's tourism component in the Selasari rural tourism, Pangandaran, West Java. In *Asia Tourism Forum 2016-the 12th Biennial Conference of Hospitality and Tourism Industry in Asia* (pp. 144-150). Atlantis Press.
- Baskarada, S. (2014). Qualitative case study guidelines. Baškarada, S.(2014). Qualitative case studies guidelines. *The Qualitative Report*, 19(40), 1- 25.
- Baxter, P., & Jack, S. (2008). Qualitative case study methodology: Study design and implementation for novice researchers. *The qualitative report*, 13(4), 544-559.
- Candranegara, I. M. W., Mirta, I. W., & Putra, K. A. F. (2021). Implementasi Program "We Love Bali" Berbasis CHSE (Clean, Health, Safety, Environment) dalam Pemulihan Pariwisata Bali. *Journal of Contemporary Public Administration (JCPA)*, 1(1), 27-32.
- Distria, T. F., Safitri, I. R., Putri, N. A., & Susanto, E. (2021). Perancangan E-guidebook Bandung Selatan Sebagai Alternatif Penanganan *Overtourism* Di Kawasan Bandung Utara. *Abdimas Galuh*, 3(1), 32-38.
- Dwijendra, N. K. A. (2018, November). Eco Tourism Opsi Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan di

- Wilayah Bali Tengah. In SENADA (Seminar Nasional Manajemen, Desain dan Aplikasi Bisnis Teknologi)(Vol. 1, pp. 394-403).
- Fadila, A. (2023). Tourism Development and Cultural Preservation in Tenganan Village, Karangasem, Bali. *Journal Of Humanities and Social Studies*, 1(03), 1140-1150.
- Fathoni, A. (2006). *Metodelogi Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fossey, E., Harvey, C., McDermott, F., & Davidson, L. (2002). Understanding and evaluating qualitative research. *Australian & New Zealand journal of psychiatry*, 36(6), 717-732.
- Goodwin, H., & Santilli, R. (2009). Community-based tourism: A success. *ICRT Occasional paper*, 11(1), 37.
- Ira, W. S., & Muhamad, M. (2020). Partisipasi masyarakat pada penerapan pembangunan pariwisata berkelanjutan (studi kasus desa wisata pujon kidul, kabupaten malang). *Jurnal Pariwisata Terapan*, 3(2), 124-135.
- Krisnayanti, N. M. N. (2023). *Riuh Banget! Overtourism Desa Penglipuran Bali di Depan Mata*. Diakses pada: <https://travel.detik.com/travel-news/d-7003497/riuh-banget-overtourism-desa-penglipuran-bali-di-depan-mata>
- Liu, Z. (2003). Sustainable tourism development: A critique. *Journal of sustainable tourism*, 11(6), 459-475.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. sage.
- Mitchell, J., & Muckosy, P. (2008). *A misguided quest: Community-based tourism in Latin America*. Overseas Development Institute.
- Pariwisata, K., & Indonesia, E. K. R. (2021). *Peraturan Menteri Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif Nomor 9 Tahun 2021 Tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan*. Pemerintah Indonesia.
- Peeters, P., Gössling, S., Klijs, J., Milano, C., Novelli, M., Dijkmans, C., ... & Postma, A. (2018). Overtourism: Impact and possible policy responses. *Research for TRAN Committee*. Retrieved February, 23, 19.
- Putra, M. S. P., & Astawa, I. N. D. (2022). Profil industri pariwisata dan ekonomi kreatif provinsi bali. *Jurnal Ilmiah Hospitality Management*, 12(2), 234-248.
- Riani, N. K. (2021). Pariwisata Adalah Pisau Bermata 2. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(5), 1469-1474.
- Soritua, Y. (2017). Analisis Peran Sektor Pariwisata Menjadi Pendapatan Utama Daerah (Studi Banding: Peran Sektor Pariwisata di Provinsi Bali). Referensi: *Jurnal Ilmu Manajemen dan Akuntansi*, 3(2), 1-7.
- Ulker-Demirel, Elif; Ciftci, Gulsel (2020). A systematic literature review of the theory of planned behavior in tourism, leisure and hospitality management research. *Journal of Hospitality and Tourism Management*, 43(), 209-219.
- Veríssimo, M., Moraes, M., Breda, Z., Guizi, A., & Costa, C. (2020). Overtourism and tourism phobia: A systematic literature review. *Tourism: An International Interdisciplinary Journal*, 68(2), 156-169.
- Wahyundi, R. A., Widana, I. B. G. A., & Suasapha, A. H. (2023). Strategi Tata Kelola Kawasan Daya Tarik Wisata Khusus (KDTWK) Gilimanuk Menuju Destinasi Pariwisata Berkelanjutan. *Journal of Applied Sciences in Tourism Destination*, 1(1), 23-32.
- Wijaya, K. (2015). *Pariwisata di Bali*;

Harmonisasi; Keterbukaan; Jurnal Riset Ekonomi dan  
Pariwisata berkelanjutan. Manajemen, 15(1), 118- 135.